

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan sebuah lingkungan kerja yang aman dan sehat sehingga pekerja dapat terlindungi dari ancaman kecelakaan kerja yang dapat terjadi di lingkungan kerja (Irzal, 2016). Tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah memelihara kesehatan dan keselamatan di lingkup lingkungan kerja, karena penyakit akibat kerja dapat dengan mudah timbul karena disebabkan oleh pekerjaan, bahan, alat yang digunakan maupun lingkungan kerja (Suwardi & Daryono, 2018). Sebuah lingkungan kerja yang aman dapat meningkatkan produktivitas serta efisiensi kerja, sedangkan jika terjadi kecelakaan kerja maka akan menimbulkan berbagai kerugian seperti korban jiwa atau kerugian secara materi serta mengganggu proses suatu produksi dan dampak yang ditimbulkan juga dapat merusak lingkungan masyarakat disekitar tempat kerja (Irzal, 2016).

*International Labour Organization* melakukan riset pada tahun 2013 mengenai kecelakaan kerja mendapatkan data terjadi kecelakaan kerja sebanyak lebih dari 337 kecelakaan kerja dengan total kematian 2,3 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indoneisa, 2014). Begitu juga dengan kejadian di Indonesia, kasus kecelakaan kerja diambil dari data BPJS Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa sebanyak 103.285 kasus kecelakaan kerja terjadi di tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 129.911 kasus, dan untuk tahun 2015 kasus kecelakaan kerja yang terjadi sebanyak 105.182 kasus dengan korban meninggal 2,375 orang (BPJS Ketenagakerjaan, 2016). Selanjutnya, menurut Departemen

Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Depnakertrans) Jawa Timur menyebutkan bahwa pada tahun 2017 tercatat telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 21.631 kasus.

Kecelakaan kerja pada umumnya disebabkan oleh faktor manusia yang diikuti oleh faktor lingkungan yang tidak aman. Lingkungan yang tidak aman serta kurangnya kewaspadaan oleh pekerja akan memunculkan permasalahan kesehatan (Suwandi & Daryanto, 2018). Pada umumnya permasalahan kesehatan membutuhkan waktu bertahun-tahun hingga berkembang menjadi suatu penyakit berbahaya akibat mengabaikan penggunaan APD dan pada saat kita mulai menyadari kegunaan APD mungkin sudah terlambat. Untuk penggunaan APD pemerintah sudah mengaturnya dalam *Personal Protective Equipment 1992 (PPE)* mengenai penyediaan fasilitas keselamatan diri di tempat kerja (Kohya, 2013).

Indonesia terdapat industri rumah tangga yang merupakan industri kecil dan bergerak di sektor informal serta menjadi dasar dari industrialisasi di Indonesia. Industri ini tersebar di berbagai sentra usaha kecil yang berada di perkotaan maupun perdesaan, salah satunya adalah industri shuttlecock di kelurahan arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang. Pekerja di industri pembuatan shuttlecock masih tergolong belum mendapatkan pelayanan kesehatan kerja ataupun jaminan atas kesehatan seperti yang diharapkan, apabila terjadi penyakit akibat kerja. Lingkungan pekerja juga mengendalikan kondisi lingkungan terhadap kesehatan, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh faktor lingkungan yang merugikan serta membuat kondisi lingkungan sedemikian sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pemilik industri shuttlecock, pemilik industri menjelaskan bahwa pekerja di tempat industri miliknya jarang menggunakan alat pelindung diri meskipun telah disediakan masker. Di dalam industri juga telah diperkenankan memakai sandal sebagai alas kaki namun para

pekerja tetap bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri. Karena bagi mereka lebih nyaman dan dapat lebih cepat menyelesaikan pekerjaan ketika tidak menggunakan alat pelindung diri, terlebih bagi mereka yang sebagian membawa pulang bahan mentah shuttlecock untuk dikerjakan dirumah. Sama seperti ketika bekerja di tempat industri, di rumah mereka juga tidak menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan UU no.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja menyebutkan bahwa “ setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional”. Terbentuknya K3 merupakan salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan tempat kerja yang aman dan sehat. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan satu kesatuan dengan sumber daya manusia dan sistem ketenagakerjaan. Oleh karena itu, berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja pada saat ini sudah semestinya menjadi point penting yang harus selalu diperhatikan dan dipenuhi oleh para pekerja. Secara umum 80-85% kecelakaan kerja terjadi akibat faktor manusia diantaranya kurangnya pengetahuan atau kurangnya keseimbangan fisik dari tenaga kerja. Selain akibat faktor manusia, *unsafe condition* seperti penggunaan alat-alat tidak layak pakai dan alat pengaman yang tidak memenuhi standar juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Irzal, 2016).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk mencegah timbulnya efek negatif di antara orang dan benda berbahaya hingga radiasi dan merupakan upaya terakhir dalam pengendalian bahaya (Solichin, 2014). Fungsi dari alat pelindung diri bukan untuk menghilangkan atau mengurangi bahaya yang terdapat di tempat kerja, namun alat pelindung diri

berfungsi sebagai penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya tersebut (Suma'mur, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2017) selama kurun waktu 2014 hingga 2016 menyebutkan masih tingginya angka kecelakaan kerja yang disebabkan akibat masih banyaknya pekerja di dunia industri yang belum sadar akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri guna menjaga keselamatan mereka dalam bekerja. Untuk memunculkan kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri, faktor lingkungan dan faktor individu memiliki peran yang sangat penting didalamnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Benny Vitriansyah Putra (2011) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Pengelasan Industri Informal dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Jalan Raya Bogor-Dermaga, Kota Bogor 2011” menjelaskan bahwa faktor lingkungan seperti peraturan, pengawasan dan fasilitas alat pelindung diri berpengaruh dalam perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengelasan industri informal tersebut. Sedangkan untuk faktor individu seperti keinginan, minat, pengetahuan dan motivasi merupakan faktor-faktor yang termasuk kedalam faktor predisposisi yang mendasari seseorang menggunakan alat pelindung diri (Agustine, 2015).

Atkinson dalam bukunya “*An Introduction to Motivation*” menyebutkan bahwa motivasi mengarahkan tingkah laku atau usaha kita kepada suatu tujuan (goal). Motivasi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sedangkan motivasi instrinsik lebih kepada kemauan dalam diri, sehingga dalam penerapan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja industri, motivasi baik ekstrinsik maupun instrinsik memiliki peranan yang penting dalam perwujudan nya (Djarmiko, 2016).

Menurut survey yang telah dilakukan pada 20 pekerja di Industri shuttlecock di kelurahan arjosari terdapat 10 pekerja diantaranya tidak menggunakan alat pelindung diri dikarenakan kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya pemakaian alat pelindung diri berupa sarung tangan ataupun pemakaian masker dan 10 pekerja lainnya yang hanya menggunakan sebagian alat pelindung diri. Kurangnya kesadaran dalam penggunaan alat pelindung diri serta tidak adanya kotak p3k yang memadai pada lingkungan kerja menyebabkan terjadinya resiko infeksi akibat kecelakaan kerja menjadi tidak terjamin.

Sehingga pada hasil survey yang dilakukan pada hari selasa, 6 november 2018, didapatkan hasil masalah dan solusi untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi motivasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di Industri shuttlecock di di kelurahan Arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraika diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

Bagaimana motivasi pada para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri di industri shuttlecock di kelurahan Arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motivasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di industri shuttlecock di kelurahan Arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi motivasi instrinsik pada pekerja di industri shuttlecock dalam menggunakan alat pelindung diri.
2. Mengidentifikasi motivasi ekstrinsik pada pekerja di industri shuttlecock dalam menggunakan alat pelindung diri.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi peneliti**

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mengembangkan mata kuliah riset dan komunitas khususnya tentang identifikasi motivasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di industri shuttlecock di kelurahan Arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang.

### **1.4.2 Bagi responden**

Manfaat dari penelitian ini bagi responden adalah pekerja di pabrik shuttlecock mendapat informasi yang tepat dan berguna tentang identifikasi motivasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di industri shuttlecock di kelurahan Arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang.

### **1.4.3 Bagi peneliti lain**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi untuk penelitian tentang identifikasi motivasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di industri shuttlecock di kelurahan Arjosari, kecamatan Blimbing, kota Malang.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Mudayana (2016) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah” dengan sampel sebanyak 70 pekerja. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *observasional* analitik dan pendekatan *cross sectional* dengan total sampel sebanyak 70 responden yang terbagi menjadi 2 yaitu motivasi baik sebanyak 37 responden dan motivasi tidak baik sebanyak 33 responden. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi pemakaian APD yang tidak baik dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik seperti peraturan yang tidak tegas serta kurangnya sanksi dan penghargaan yang diberikan kepada pekerja jika menggunakan maupun tidak menggunakan APD. Yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan adalah dalam penelitian ini hanya meneliti bagian dari faktor ekstrinsik dalam motivasi saja, sedangkan motivasi memiliki 2 faktor yang berperan penting dalam terwujudnya motivasi itu sendiri.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stauri, Wantiyah, & Rasni (2016) dengan judul “*The effect of health education of demonstration methods to the knowledge level and motivation of using personal protective equipment (PPE) to the village farmers of Wringin Telu, Puger the district of Jember*” dengan sampel adalah para petani sebanyak 15 responden yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi dalam penggunaan alat pelindung diri. Hasil dari penelitian ini sadar bahwa memakai alat

pelindung sangat penting ketika bekerja dan pendidikan kesehatan sangat efektif dalam mengubah minat responden. Yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan adalah dalam penelitian digunakan pemberian instrumen sebagai alat untuk mengetahui timbulnya motivasi.

3. Berdasarkan penelitian Maharani & Wahyuningsih (2017) yang berjudul “Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bagian Ring Spinning Unit 1” . Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dari pengetahuan, sikap serta kebijakan K3 terhadap penggunaan alat pelindung diri. Responden penelitian di evaluasi mengenai pengetahuan, sikap serta kebijakan K3 dalam pemakaian alat pelindung diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil pengetahuan, sikap serta kebijakan mengenai alat pelindung diri, memiliki hubungan atau keterkaitan dalam aktifnya pekerja agar senantiasa memakai alat pelindung diri. Yang membedakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini hanya melihat dari beberapa aspek yang terdapat dalam faktor yang ada pada motivasi.